

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERAWANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI DESA WIRU KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

Mardiana Ratna Sari¹
Bambang Prishardoyo²

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
email: bpris@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this study are for knowing the factors that influence the food crisis, for analyzing the influences of every variable under study, and for knowing the appropriate strategy to eradicate the food crisis. The population of this study is 612 families which suffer from the food crisis. Then, the sample is 86 families. It is collected by using Cluster Proportional Random Sampling Technique. The variables in this study are income, education, productive asset ownership and food crisis. The methods used in collecting the data are documentation and questioner. The methods for analyzing the data are multiple regression and SWOT analysis. Income, education and productive asset ownership simultaneously and strongly influence the families that suffer from food crisis in Wiru village. It can be seen from the result of F test which is 31 and its significance which is 0,00. Next, the coefficient of partial regression of income and food crisis is -0,253, the coefficient of education is -0,531, the coefficient of productive asset ownership is -0,398 and its determination coefficient is 52%. The appropriate strategy used for eradicating food crisis should be a strategy of horizontal and stability integration. It focuses on the program that wants to be achieved and the program based on the families' economic growth and power. The conclusions of this study are: (1) there is a negative influence between X and Y variables. It means that the higher the income, education and productive asset ownership of a family, the family will have smaller risk in suffering from food crisis (2) the strategy used for eradicating the food crisis is horizontal integration

Keywords: *Income, education, and productive asset ownership.*

PENDAHULUAN

Kerawanan pangan dan kemiskinan hingga saat ini masih menjadi masalah utama di Indonesia. Bahkan kerawanan pangan mempunyai korelasi positif dan erat kaitannya dengan kemiskinan. Berdasarkan data Dewan Ketahanan Pangan Nasional menunjukkan sebagian besar masyarakat mengalami defisit energi protein karena mengkonsumsi di bawah jumlah yang dianjurkan 2000 kkal per kapita dan 52 gram protein per kapita per hari. Sebanyak 127,9 juta jiwa atau 60 persen dari total populasi Indonesia mengkonsumsi energi 1.322-1.998 kkal/hari (Badan Ketahanan Pangan, 2006:1)

Dari data Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten Semarang juga dapat di ketahui bahwa jumlah

rumah tangga pra sejahtera karena alasan ekonomi di Kabupaten Semarang mencapai 44%, dengan rincian sebagai berikut jumlah rumah tangga yang didata sejumlah 233.916 rumah tangga, sedangkan rumah tangga prasejahtera karena alasan ekonomi sebanyak 101.956 rumah tangga. Angka ini menunjukkan jumlah keluarga pra sejahtera di wilayah Kabupaten Semarang masih tinggi. Kecamatan Bringin merupakan salah satu kecamatan yang angka rumah tangga prasejahteranya tinggi yaitu sebanyak 6.735 rumah tangga atau 71,73% dari jumlah KK yang didata yaitu sebanyak 12.250, setelah Kecamatan Bancak yaitu sebanyak 4.347 rumah tangga atau 82,68% dari jumlah KK yang didata yaitu sebanyak 6.058

Dilihat dari status gizi balita, data Dewan Ketahanan Pangan menunjukkan bahwa jumlah balita gizi kurang sebanyak 2.912 balita atau 5,7%

¹ Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan FE Unnes

² Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan FE Unnes

dari jumlah balita yang ada di Kabupaten Semarang, sedangkan balita gizi buruk sebanyak 646 balita. Dari angka tersebut Kecamatan Bringin merupakan kecamatan yang tinggi jumlah balita dengan status gizi kurang. Sedangkan status gizi balita gizi buruk yang paling tinggi adalah Kecamatan Bancak, apabila dirata-rata status gizi balita yang angka gizi kurang dan gizi buruknya tinggi adalah Kecamatan Bringin dan Kecamatan Bancak

Data Dewan Ketahanan Pangan menunjukkan kerentanan pangan yang terjadi di Kabupaten Semarang cukup tinggi, hal ini dilihat dari banyaknya daerah puso atau gagal panen dan banyaknya curah hujan per tahunnya. Kecamatan yang mengalami kegagalan panen terluas adalah Kecamatan Bancak yaitu sebanyak 172 hektar dan Kecamatan Bringin sebanyak 24 hektar dengan curah hujan yang rendah pula. Dilihat dari ketersediaan pangan di wilayah Kabupaten Semarang, Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten Semarang menghitung jumlah ketersediaan pangan yaitu dengan membagi total produksi bahan makan bersih dalam hal ini produksi padi dan produksi jagung dengan banyaknya jumlah penduduk kemudian dibagi lagi dengan banyaknya hari dalam satu tahun (365 hari) maka dapat diketahui daerah yang defisit ketersediaan pangan yaitu Kecamatan Bringin dan Kecamatan Bancak.

Tabel 1. Jumlah Buruh Tani di Kecamatan Bringin, Menurut Masing-masing Desa

No	Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah buruh tani
1	Bringin	5.061 jiwa	232 orang
2	Popongan	1.953 jiwa	135 orang
3	Pakis	3.265 jiwa	721 orang
4	Lebak	1.566 jiwa	125 orang
5	Banding	3.175 jiwa	289 orang
6	Truko	3.077 jiwa	40 orang
7	Nyemoh	1.870 jiwa	305 orang
8	Tempuran	2.152 jiwa	45 orang
9	Wiru	2.841 jiwa	1.138 orang
10	Sendang	3.010 jiwa	385 orang
11	Gogodalem	3.592 jiwa	652 orang
12	Rembes	3.415 jiwa	297 orang
13	Kalikurmo	2.151 jiwa	251 orang
14	Sambirejo	3.818 jiwa	574 orang
15	Kalijambe	2.068 jiwa	336 orang
16	Tanjung	974 jiwa	120 orang
Jumlah		43.987 jiwa	5.645 orang

Sumber: Monografi Kecamatan Bringin Tahun 2006

Atas pertimbangan jumlah rumah tangga prasejahtera, status gizi balita, kerentanan pangan dan ketersediaan pangan maka Kecamatan Bringin dan Kecamatan Bancak ditetapkan sebagai Kecamatan Rawan Pangan. Berdasarkan Keputusan Bupati Semarang nomor 520/0187/2007 Desa Wiru ditetapkan sebagai desa Rawan Pangan. Dengan ditetapkannya Desa Wiru sebagai Desa Rawan pangan maka peneliti memilih desa Wiru sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan Laporan DDRT Desa Wiru tahun 2007 (Tabel 2), Jumlah Rumah tangga miskin di desa Wiru sebanyak 612 rumah tangga dari 950 rumah tangga yang ada di desa Wiru (Kecamatan Bringin Dalam Angka, 2006:13). Sedangkan, mata pencaharian penduduk Desa Wiru sebagian besar sebagai buruh tani yaitu sebesar 1.138 dari 2.892 jumlah penduduk di Desa Wiru. Dengan tingginya jumlah buruh tani ini menunjukkan sedikitnya jumlah penduduk yang memiliki lahan. Dengan fenomena tersebut maka oleh Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten Semarang Menetapkan bahwa Desa Wiru dan Desa Rejosari Kecamatan Bancak sebagai Desa rawan pangan. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Tabel-1 dan Tabel-2.

Tabel 2. Jumlah Keluarga Rawan Pangan di Desa Wiru

No	Dusun	Jumlah
1	Dusun Krajan (RW 01)	155
2	Dusun Mojo (RW 02)	100
3	Dusun Ngelo (RW 03)	40
4	Dusun Pelem (RW 04)	69
5	Dusun Jrebeng (RW 05)	183
6	Dusun Kedunglaran (RW 06)	65
Jumlah		612

Sumber : DDRT Desa Wiru tahun 2007

Setelah diketahui bahwa Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang merupakan desa rawan pangan maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan rumah tangga miskin yang terjadi di Desa wiru dan strategi yang bisa digunakan untuk menanggulangi kerawanan pangan rumah tangga miskin di Desa Wiru. Dipilihnya rumah tangga miskin karena kerawanan pangan suatu daerah dibentuk dari kerawanan pangan rumah tangga. Sedangkan rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan adalah rumah tangga miskin. Variabel yang diguna-

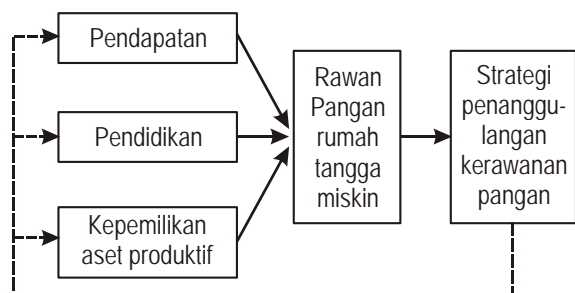
kan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan rumah tangga miskin dalam penelitian ini adalah pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset produktif rumah tangga miskin karena faktor tersebut merupakan faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi kemiskinan.

LANDASAN TEORI

Rawan pangan adalah kondisi suatu daerah, masyarakat, atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakatnya (Badan Ketahanan Pangan 2006:8) Suatu daerah dikatakan rawan pangan dapat diukur dengan banyaknya jumlah rumah tangga prasejahtera yang relatif masih banyak karena alasan ekonomi, status gizi masyarakatnya yang ditunjukkan oleh status gizi balitanya, ketersediaan pangan daerah dan kerentanan pangan.

Kerawanan pangan rumah tangga pada penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kepemilikan aset produktif. Setelah diketahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut kemudian dicari Strategi penanggulangan, sehingga diharapkan strategi tersebut mampu meningkatkan pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset produktif rumah tangga rawan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

Teori di atas dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Faktor-faktor yang mempengaruhi Kerawanan Pangan dan Strategi Penanggulangannya

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 612 rumah tangga warga miskin dan rawan pangan di desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Sema-

rang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

di mana: n adalah ukuran besarnya sampel yang digunakan, N besarnya populasi dan e adalah tingkat persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang pada penelitian ini digunakan 10% Selanjutnya, dengan diambilnya sampel sebanyak 86 rumah tangga rawan pangan di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang diambil dengan teknik cluster random sampling, maka sudah dianggap representatif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah; tingkat pendapatan rumah tangga rawan pangan, tingkat pendidikan keluarga rawan pangan, dan kepemilikan aset produktif rumah tangga rawan pangan sebagai variabel independen serta variabel kerawanan pangan rumah tangga miskin sebagai variabel independen. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda bentuk OLS, yang telah dianggap lulus terhadap uji asumsi klasik. Di mana model regresi berganda yang dimaksud adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_1$$

di mana Y adalah kerawanan pangan rumah tangga miskin, X_1 adalah tingkat pendapatan, X_2 tingkat pendidikan dan X_3 adalah kepemilikan aset produktif, sementara itu, μ_1 adalah residu. Selain itu, data yang telah terkumpul juga dianalisis dengan menggunakan teknik analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis model regresi linear yang diolah dengan program *SPSS for windows release 12*, maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 3 berikut.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3 di atas dapat ditarik garis persamaan regresi sebagai: $Y = 20,955 - 0,253X_1 - 0,531X_2 - 0,398X_3$. Selanjutnya, model persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- 1) Konstanta = 20,955
Jika variabel pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset produktif = 0 maka kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang sebesar 20,955 satuan
- 2) Koefisien X_1 (Pendapatan) = -0,253
Jika pendapatan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara tingkat pendidikan dan kepemilikan aset produktif dianggap tetap, maka akan menyebabkan penurunan kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang sebesar 0,253 satuan
- 3) Koefisien X_2 (Pendidikan) = -0,531
Jika pendidikan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara pendapatan dan kepemilikan aset produktif dianggap tetap, maka

akan menyebabkan penurunan kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang sebesar sebesar 0,531 satuan.

- 4) Koefisien (X_3) Kepemilikan Aset produktif = -0,98
Jika kepemilikan aset produktif mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara pendidikan dan pendapatan dianggap tetap maka akan menyebabkan penurunan kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang sebesar -0,98 satuan

Selain itu, perlu dikaji bagaimana pengaruh variabel independen tingkat pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset produktif secara bersama-sama mempengaruhi kerawanan rumah tangga miskin rawan pangan di daerah penelitian. Berdasarkan hasil uji F tersebut diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.955	.640		32.764	.000
	Tingkat Pendapatan	-.253	.066	-.356	-3.820	.000
	Tingkat Pendidikan	-.531	.137	-.326	-3.877	.000
	Kepemilihan Aset Produktif	-.398	.127	-.267	-3.130	.002

a. Dependent Variable: Kerawanan Pangan

Tabel 4. Hasil uji F statistis
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	128.466	3	42.822	31.695	.000 ^a
	Residual	110.789	82	1.351		
	Total	239.256	85			

a. Predictors: (Constant), Kepemilihan Aset Produktif, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan

b. Dependent Variable: Kerawanan Pangan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.733 ^a	.537	.520	1.16236

a. Predictors: (Constant), Kepemilihan Aset Produktif, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan

b. Dependent Variable: Kerawanan Pangan

Hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS versi 12.0 for Windows* dapat diketahui bahwa F hitung 31.695 dengan nilai probabilitas 0,00. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan (X_1), pendidikan (X_2), kepemilikan aset produktif (X_3) secara bersama-sama terhadap kerawanan pangan (Y).

Selain itu, berdasarkan hasil analisis SWOT dapat ditentukan berbagai upaya atau strategi penanggulangan kerawanan pangan dan kemiskinan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Dalam menganalisis permasalahan tersebut melalui model SWOT dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui aspek internal dan eksternal seperti nampak pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 di atas, dike-

tahui besarnya nilai skor faktor strategis Internal 2,69, dan dari faktor eksternal sebesar 2,86. Artinya, strategi untuk mengatasi kerawanan pangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Selanjutnya, jika nilai strategi internal dan eksternal kita padukan, sehingga menandakan strategi internal desa ini pada pertumbuhan rata-rata. Sedangkan, faktor strategis eksternal 2,86 artinya strategi eksternal desa masih dalam tingkat pertumbuhan. Faktor strategi internal-eksternal yang tergambar pada matrik di atas akan semakin jelas jika dimasukkan ke dalam matrik internal dan eksternal dengan titik koordinat terletak pada daerah pertumbuhan V seperti ditunjukkan pada gambar-2 di bawah ini, Matriks (Rangkuty, 2006:25). Selanjutnya, berdasarkan ketentuan ini, maka dalam kasus ini berarti strategi pemecahan masalah harus melalui intergrasi horizontal.

Tabel 5. Faktor-Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor Strategi internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan:				
1. Sumberdaya alam potensial	0,17	3	0,51	Hendaknya bisa diolah dan dimanfaatkan secara maksimal
2. Rumah tangga mempunyai banyak tenaga kerja	0,19	4	0,76	Banyaknya tenaga kerja harus diikuti dengan peningkatan kemampuan SDM pula
3. masyarakat mempunyai rasa gotong royong tinggi	0,18	3	0,54	Walaupun kesadaran tinggi namun masih kesulitan menentukan cara untuk mengatasi kerawanan pangan
4. Keterbukaan terhadap inovasi tinggi	0,17	3	0,51	Hal yang penting dalam menerima program-program baru dari pemerintah
Kelemahan:				
1. Rumah tangga kertagntung pada usaha pertanian	0,07	1	0,07	Sektor lain menjadi tidak berkembang
2. Pemanfaatan lahan belum optimal	0,07	1	0,07	Karena keterbatasan teknologi dan kemampuan masyarakat masih rendah
3. Kemampuan SDM rendah	0,07	1	0,07	Rendahnya kemampuan SDM dikarenakan ketidak mampuan masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan
4. Kepemilikan lahan rata-rata rendah	0,08	2	0,16	Rata-rata masyarakat desa wiru hanya sebagai buruh tani
TOTAL	1,00		2,69	

Tabel 6. Faktor-Faktor Strategi Eksternal

Faktor-faktor Strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang:				
1. Adanya lembaga penyedia permodalan dan sarana produksi	0,17	3	0,51	Harus bisa dimanfaatkan sebaik- baiknya karena sangat membantu masyarakat
2. Kelembagaan masyarakat desa yang mendukung	0,18	4	0,72	Lembaga masyarakat juga sangat berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan dalam masyarakat
3. Adanya program dari pemerintah (BLT, raskin, BOS)	0,18	3	0,54	Sangat membantu masyarakat
4. Akses transportasi mudah	0,18	4	0,72	Dengan transportasi yang mudah maka membantu masyarakat dalam melakukan hubungan dengan masyarakat luar
Ancaman:				
1. Semakin meningkatnya harga kebutuhan pokok	0,07	1	0,07	Hal ini semakin memperkeruh keadaan dan menambah beban masyarakat
2. Tidak stabilnya harga-harga produksi	0,07	1	0,07	Perlu adanya informasi pasar agar masyarakat dapat mengetahui apa yang diinginkan pasar
3. Penurunan daya dukung lahan	0,07	1	0,07	Jumlah lahan yang semakin memberatkan masyarakat untuk berproduksi.
4. Sempitnya lapangan kerja	0,8	2	0,16	Inilah yang menyebabkan tingginya angka pengangguran
TOTAL			2,86	

		Total Skor Faktor Strategi Internal			
		Kuat	Rata -rata	Lemah	
		4.0	3.0	2.0	1.0
Total skor faktor Strategis Eksternal	Tinggi 3.0	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
	menengah 2.0	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan	
	Rendah 1.0	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi	

Keterangan :

- | | |
|--|---|
| I : Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal | VI : Strategi divestasi |
| II : Strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal | VII : Strategi diversifikasi |
| III : Strategi turnaround | VIII : Strategi diversifikasi konsentrik |
| IV : Strategi stabilitas | IX : Strategi likuiditas (tidak berkembang) |
| V : Strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal atau stabilitas (tidak ada perubahan dalam pendapatan) | |

Gambar-2. Internal – Eksternal Matriks

Matrik-matrik di atas dipergunakan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk menanggulangi kerawanan pangan rumah tangga miskin di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Dari matrik di atas diketahui bahwa skor untuk strategi eksternal adalah dan skor 2,86 sedangkan untuk strategi internal adalah 2,69 dan dapat dilihat dalam matrik IE terdapat dalam pertumbuhan V yaitu strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal atau stabilitas adalah suatu kegiatan untuk mengatasi kerawanan pangan dengan cara mengadakan konsentrasi pada program yang ingin dicapai, dengan berdasarkan kekuatan atau pertumbuhan dari rumah tangga itu sendiri

Dari hasil penelitian, regresi yang diperoleh yaitu $Y=20,955 - 0,253X_1 - 0,531X_2 - 0,398X_3$, artinya jika tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan kepemilikan aset naik 1 skor maka kerawanan pangan akan turun sebesar $0,253X_1 - 0,531X_2 - 0,398X_3$ demikian juga sebaliknya jika tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan kepemilikan aset turun 1 skor maka akan terjadi kerawanan pangan sebesar $0,253X_1 - 0,531X_2 - 0,398X_3$.

Koefisien regresi parsial antara pendapatan dengan kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang sebesar -0,253, koefisien regresi parsial antara pendidikan dengan kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang sebesar -0,531, dan koefisien regresi parsial antara kepemilikan aset produktif dengan kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang sebesar -0,398.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset produktif berpengaruh terhadap kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang dibuktikan dari hasil uji F sebesar 31,695 yang memperoleh signifikansi 0,00. Secara parsial pendapatan berpengaruh terhadap kerawanan pangan sebesar -3,820 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Pendidikan berpengaruh terhadap kerawanan pangan sebesar -3877 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Sedangkan kepemilikan aset produktif juga berpengaruh terhadap kerawanan pangan sebesar -3,130 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,02. dengan ini dapat

diketahui bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Selanjutnya, Tingkat pendapatan yang semakin rendah menyebabkan tingkat kerawanan pangan semakin tinggi hal ini sesuai dengan komponen kondisi kerawanan pangan menurut FAO dan UU No. 7 tahun 1996 tentang pangan dimana kondisi rawan pangan ditunjukkan dengan rumah tangga tidak mempunyai akses ekonomi (penghasilan tidak memadai atau harga pangan tidak terjangkau) untuk memperoleh pangan yang cukup baik kuantitas maupun kualitas hal ini disebabkan karena rumah tangga rawan pangan mempunyai daya beli yang rendah. Umumnya keluarga yang mempunyai penghasilan rendah mempergunakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli makanan dan tentu jumlah uang yang dibelanjakan juga rendah, dengan demikian besarnya pendapatan menentukan daya beli rumah tangga terhadap pangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan rumah tangga rawan pangan antara Rp 200.000- Rp 350.000 per bulan sedangkan besarnya pengeluaran untuk kebutuhan pangan per hari sebanyak 57% responden menjawab antara Rp 5.000-10.000 dari hasil ini dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga rawan pangan digunakan untuk membeli bahan makanan. Dengan demikian maka tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

Tingkat pendidikan yang semakin rendah menyebabkan angka kerawanan pangan akan semakin tinggi hal ini seperti teori Suhardjo,(2008). yang menyatakan bahwa kerawanan konsumsi pangan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan di mana perilaku konsumsi makanan seseorang atau keluarga sangat erat dengan wawasan atau cara pandang yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan tentang gizi juga akan tinggi, selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga akan berpengaruh terhadap usaha rumah tangga dalam mendapatkan mata pencaharian yang layak, umumnya masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah adalah masyarakat yang tingkat pendapatannya rendah, sehingga kemampuan daya beli terhadap pangan juga rendah.

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 54,65% keluarga rawan pangan yang menjadi responden tingkat pendidikannya adalah SD, sedangkan 35,5% tidak sekolah atau tidak lulus SD, 8,14% lulus SMP dan 1,16% lulus SMA dengan demikian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

Selain itu, aset adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki masyarakat dan mempunyai manfaat ekonomi dan sosial yang dihitung dalam satuan uang, adapun aset produktif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lahan pertanian, kendaraan, ternak serta peralatan lainnya yang menghasilkan pendapatan. Kepemilikan aset produktif yang semakin rendah akan menyebabkan kerawanan pangan yang lebih tinggi, kepemilikan aset produktif lebih mengarah pada tingkat pendapatan rumah tangga, bila pendapatan rendah maka daya beli terhadap pangan juga rendah, dimana menurut (suryana, 2003:94) rumah tangga miskin atau dalam penelitian ini rumah tangga rawan pangan terbentuk apabila dengan aset yang dimiliki tidak mampu menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 39,53% rumah tangga rawan pangan tidak memiliki aset produktif, 31,4% memiliki 1 jenis aset produktif dari yang disebutkan diatas tadi, 22,09% mempunyai 2 jenis aset produktif dan 1,16% mempunyai 3 aset produktif. Dengan demikian kepemilikan aset produktif berpengaruh terhadap kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Hasil dari model summary pada Tabel 4 diperoleh nilai $R=0,52$. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa kerawanan pangan (Y) dipengaruhi sebesar 52 % oleh variabel pendapatan (X1), variabel pendidikan (X2), dan variabel kepemilikan aset produktif (X3), sedangkan sisanya ($100\%-52\%=48\%$) dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengaruh antara pendapatan, pendidikan, dan kepemilikan aset produktif terhadap kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang adalah pengaruh negatif yang ditunjukkan dari harga-harga koefisien regresi maupun koefisien korelasi yang bertanda negatif. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jika variabel pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset pro-

duktif ditingkatkan maka akan diikuti dengan menurunnya angka kerawanan pangan di desa Wiru, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. dan sebaliknya, jika variabel pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset produktif menurun maka akan diikuti dengan meningkatnya angka kerawanan pangan di Desa Wiru, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Secara bersama-sama pendapatan, pendidikan dan kepemilikan aset produktif berpengaruh terhadap kerawanan pangan di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Kontribusinya sebesar 52% dan sisanya 48% tidak diteliti dalam penelitian ini. Besarnya koefisien regresi parsial antara tingkat pendapatan dengan kerawanan pangan di Desa Wiru sebesar -0,253, tingkat pendidikan sebesar -0,531, kepemilikan aset produktif sebesar -0,398. Hubungan diantara variabel X dengan variabel Y adalah negatif. Selain itu, strategi yang digunakan untuk mengatasi kerawanan pangan adalah strategi horizontal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul, 2001, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*, Jakarta: Erlangga
- Amar, Syamsul, 2002, Kajian Kemiskinan di Pedesaan Propinsi Sumatera Barat, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 7, No.2. hal. 139-154.
- Badan Ketahanan Pangan, 2006, *Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan* (MAPAN). Departemen Pertanian
- Badan Ketahanan Pangan, 2007, *Pedoman Operasional Program Aksi Desa Mandiri Pangan*. Departemen Pertanian
- Baliwati, 2001, *Model Evaluasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Sukajadi Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor* (<http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/mono/26-2.pdf>) 4 Agustus 2008
- BPS, 2006, *Kabupaten Semarang Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah*: BPS

- BPS, 2006, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang*, Kabupaten Semarang: BPS
- Djamali, Abdoel, 2000, *Manajemen Usaha Tani*, Departemen Pendidikan Nasional: Politeknik Pertanian Negeri Jember Jurusan Manajemen Agribisnis
- Hardiansyah, 1996, Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga (<http://damandiri.or.id./file/wahidipbtinjauan.pdf> di ases 19 Juni 2008)
- Khomsan, Ali dkk., 2004, *Pengantar Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Nainggolan, Kaman, 2005, Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat, *Jurnal Pangan*, Semarang: Perusahaan Umum BULOG.
- Maxwell dan Frankenberger, 1992 Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga (<http://damandiri.or.id./file/wahidipbtinjauan.pdf>) 19 Juni 2008
- Rangkuti, Freddy, 1997, Analisis Swot: Teknik membelah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abab 21, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetrisno, Noer, 2005, Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan, *Jurnal Pangan*, Semarang: Perusahaan Umum BULOG
- Suhardjo, 2008, Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga (<http://damandiri.or.id./file/wahidipbtinjauan.pdf>) 19 Juni 2008
- Sukandar, 2001, Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga (<http://damandiri.or.id./file/wahidipbtinjauan.pdf>) 19 Juni 2008
- Suryana, Achmad, 2003, *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*, Yogyakarta: BPFE
- Widowati, S., 2005, Diversifikasi Pangan Sebagai Upaya Mengatasi Kerawanan Pangan, *Jurnal Pangan*, Perusahaan Umum BULOG.